
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENUMBUHKAN NILAI MORAL SISWA SEKOLAH DASAR

Badruli Martati

Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: badruli.martati@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstrak: Pokok pikiran keempat Pembukaan UUD 1945 mewajibkan pemerintah dan para penyelenggaran negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. Cita-cita luhur bangsa Indonesia tersebut tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Tujuan tersebut dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran PKn yang dapat mendukung pendidikan dalam menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karena seorang guru-setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasinya menjadi berarti bagi siswa. Untuk itu guru perlu memiliki kemampuan menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran yang baik digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Slavin menyatakan pembelajaran kooperatif, memiliki banyak perbedaan bentuk (tipe), tetapi semuanya melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok kecil atau tim yang saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi akademik. Dalam model pembelajaran kooperatif dapat ditemukan pendidikan nilai moral yaitu: siswa belajar sesuatu, terdapat penghargaan terhadap kelompok, tanggung jawab perseorangan, kesempatan yang sama untuk berhasil, belajar itu menyenangkan, bekerja berpasangan, bekerja kelompok dan lain - lain.

Kata kunci: model pembelajaran, PKn, guru, kooperatif, nilai moral

Abstract: The idea of awakening the 1945 Constitution obliges the government and the state to maintain the noble humanitarian character of the noble and full of the moral ideals of the lofty people. The noble ideals of the Indonesian nation are contained in article 3 of Law no. 20 on the National Education System Year 2003. The objective can be implemented through Civics subjects that can support education in realizing democratic and responsible citizens. Because a teacher - every word, thought, action and association becomes a means for students. For that teachers need to have the ability to apply innovative learning models. One of the good learning models used is cooperative learning. Slavin states cooperative learning, has many different forms (types), but all involve students working in small groups or teams that help each other in learning materials. In the cooperative learning model can be found moral education that is: students learn something, there are awards to the group, individual responsibility, equal opportunity for success, learning is fun, work in pairs, work groups and others.

Keywords: model of learning, Civics, teacher, cooperative, moral

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Makna dari UU Sisdiknas tersebut, pendidikan yang diselenggarakan hendaknya mampu membawa insan cerdas yang berkarakter. Karakter individu yang memiliki pemahaman dan mampu menerapkan nilai moral baik dalam masyarakat secara baik. Hal ini untuk menjawab berbagai persoalan yang timbul di masyarakat, seperti dekadensi moral, korupsi, kriminalitas dan lain-lain. Diharapkan terlahir generasi-generasi cerdas beriman dan berakhlak mulia.

Paradigma pendidikan saat ini telah bergeser (Jihad. dkk, 2010: 47) mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu. Namun, lebih dari itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghadapi pergeseran paradigma Pendidikan tersebut, maka diperlukan perubahan dalam paradigma guru dalam mengajar dan mendidik siswa.

Bapak Pendidikan Bangsa Indonesia, Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pendidikan yang bermuatan moral (budi pekerti) bagi anak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Moral yang diajarkan hendaknya berasaskan budaya dan kearifan lokal sesuai kepribadian bangsa Indonesia.

Pendidikan budi pekerti (nilai moral) dapat diimplemetasikan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dimana PKn memiliki visi menjadi program pendidikan sekolah yang terintegrasi dalam rangka melahirkan warga negara yang memiliki kecerdasan ganda, demokratis, berbudi pekerti luhur, bermoral tinggi dan mandiri, tanggung jawab, terampil, dan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara indonesia baik di tingkat lokal, nasional dan global dengan tetap berlandaskan nilai-nilai dan ketentuan-ketentuan dalam Pancasila dan UUD 1945. Dengan visi ini, diharapkan PKn mampu menghasilkan warga negara yang mampu berpikir global (*think globally*) dengan cara-cara bertindak lokal (*act locally*) tetapi tetap respek dan

bertanggung jawab untuk melaksanakan komitmen kehidupan berbangsa dan bernegara (*commitment to the nationalism*) (Sukadi, 2006: 172).

Terkait dengan proses pembelajaran, Paulo Freire (dalam Hidayat, 2013:25) memberikan paradigma kebebasan dalam pembelajaran. Dikemukakan bahwa 1) tidak ada kegiatan mengajar tanpa belajar, 2) pengajaran bukan sekedar menstransfer pengetahuan; 3) praktik pendidikan itu berfokus pada percaya diri, kompetensi profesional, dan kedermawanan, komitmen, kebebasan dan otorita, serta 4) dalam pendidikan perlu diajarkan proses dialog dan hubungan yang harmonis, Jadi yang dimaksud kebebasan “kebebasan” disini adalah bahwa peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi diri dalam kemampuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotor).

Untuk itu seorang guru perlu selalu belajar dalam pengembangan kemampuan professional untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional tersebut. Khusus dalam mata pelajaran PKn lebih menekankan pendidikan nilai moral atau budi pekerti luhur kepada siswa. Harapannya generasi yang akan melanjutkan nilai-nilai Pancasila dalam pembangunan NKRI memiliki kemampuan berpikir global tetapi tetap berlandaskan nilai kearifan lokal dan berkepribadian bangsa Indonesia (bertidak sesuai pribadi bangsa Indonesia).

PEMBAHASAN

Somantri (2001) dalam Sukadi, PKn dalam rangka mencerdaskan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan dapat tercapai jika PKn bersifat multifaset. PKn yang berdimensi multifaset menjadikan PKn secara terpadu menjadi pilar bagi Pendidikan Politik Bangsa, Pendidikan Nilai dan Moral sebagai Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Kesadaran Hukum, Pendidikan Demokrasi, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, dan sebagai Pendidikan Sosial yang secara keseluruhan berbasis pada Ideologi Nasional Pancasila dengan tetap menggunakan pendekatan-pendekatan keilmuan yang bersifat sintesis. (Sukadi, 2006:172).

Meskipun secara realita pemahaman guru terhadap materi PKn agak kurang tepat. Salah satu penyebabnya adalah latar belakang guru yang bukan dari disiplin ilmu PKn sehingga pada saat menerjemahkan makna sebuah konsep PKn lebih pada pengetahuan (*knowledge*) belum pada pemahaman dan penanaman nilai moral kepada siswa. Apalagi

kepada cara atau metode untuk membangkitkan kesadaran siswa akan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Kontribusi pendidikan nilai moral dalam pembentukan karakter dan kesehatan moral bangsa sangat besar. Dimana pelaksanaan Pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui sekolah. Menurut Lickona (2013:55) perihal yang harus diyakini oleh sekolah bahwa terdapat nilai-nilai universal dalam masyarakat dan sekolah mempunyai kewajiban bukan hanya menyampaikan pengetahuan moral tetapi juga membantu siswa untuk memahami, menghayati dan berperilaku berdasarkan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Kohlberg (dalam Setiono, 2009:42-44) menyebutkan moralitas adalah konsep yang lebih filosofis (etis) dari pada konsep tingkah laku. Struktur esensial moralitas adalah prinsip keadilan (*the principle of justice*) dan inti dari keadilan adalah distribusi hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep “*equality*” dan “*reciprocity*”. Jadi prinsip moral adalah alasan dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang, bukan tindakan itu sendiri. Sebagai contoh seseorang yang mencuri karena kelaparan lebih bisa diterima secara moralitas, daripada seseorang yang mencuri karena ingin memiliki barang yang diambalnya.

Moral dalam bahasa Arab berarti budi pekerti sama dengan akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kesusilaan. Bambang Daroeso (dalam Syahri, 2013: 36) menyatakan moral dapat dipahami dengan tiga cara:

1. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
2. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di lingkungan tertentu.
3. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Pendidikan nilai moral yang diberikan sekolah, dapat dilakukan peserta didik dengan belajar. Belajar dalam paradigma baru bukan hanya sebagai transfer pengetahuan. Melainkan belajar dengan upaya maksimal untuk mengembangkan semua potensi yang ada dalam era kebebasan yang tetap mengedepankan etika/ budi pekerti luhur.

Dalam ilmu *Neuroscience*, yaitu studi tentang sistem saraf manusia, otak, dan dasar biologis dari kesadaran, persepsi, memori, dan pembelajaran. Sistem saraf dan otak adalah dasar fisik dari proses belajar manusia, diperoleh pemahaman bahwa perilaku kognitif dipengaruhi proses fisik yang actual. Ditemukan bahwa Otak memiliki struktur *triad*. Otak manusia terdiri dari: otak reptil-otak yang mengontrol fungsi dasar sensorik motorik; limbik yang mengontrol emosi, memori, dan bioritme; dan *neokorteks* yang mengendalikan kognisi, penalaran, bahasa, dan kecerdasan yang lebih tinggi. Perubahan otak terjadi jika digunakan sepanjang hidup. Konsentrasi mental dan usaha mengubah struktur fisik otak. Sel-sel saraf (neuron) yang terhubung dengan cabang-cabang yang disebut dendrit. Ada sekitar 10 miliar neuron di otak dan sekitar 1.000 triliun koneksi. Kombinasi yang mungkin terjadi sekitar sepuluh dari koneksi dengan kekuatan satu juta. Dengan demikian dapat dilihat kekuatan otak manusia yang harus digunakan dalam belajar. Jadi guru perlu memahami pentingnya fungsi otak dalam pembelajaran yang akan memberikan manfaat dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dalam belajar. (<http://www.ttuhs.edu>).

Bandura mengemukakan belajar dapat dilakukan melalui hubungan sosial. Dengan mendasarkan diri kepada ide atau gagasan yang dapat diperoleh dari interaksi atau hubungan individu dengan orang lain dalam konteks sosial. Proses belajar terjadi dengan mengamati perilaku orang, mengasimilasi dan perilaku tersebut. Khususnya jika pengalaman tersebut positif atau mendapat imbalan terkait dengan perilaku yang diamatinya. Prinsip-prinsip dari pembelajaran sosial diasumsikan untuk dilakukan dengan cara yang sama dalam pembelajaran sepanjang hidup. Jadi dalam Teori belajar sosial diasumsikan bahwa orang-orang belajar satu sama lain, melalui: pengamatan; imitasi; dan modeling. (<http://www.jku.at/org/content>).

Pengertian belajar dapat pula diartikan sebagai sebuah proses mental yang melibatkan pikiran, perasaan dan fisik manusia. Manusia sebagai individu dalam belajar berusaha untuk mencapai kompetensi yang diinginkan agar menjadi baik atau lebih baik. Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan belajar dapat berupa pengetahuan atau keterampilan. Selain itu, belajar dapat juga dikatakan sebagai proses *elaborasi* bermakna bagi individu. Gagne memberikan arti belajar sebagai “*A natural process that leads to changes in what we know, what can do, and how we behave.*” Belajar dapat dipandang sebagai proses alami yang membawa perubahan dalam pengetahuan, tindakan dan perilaku

seseorang. Heinich, dkk. (2005), mengartikan belajar “...*development of new knowledge, skills or attitudes as individual interact with learning resources.*” Belajar adalah proses pengembangan pengetahuan baru, keterampilan atau sikap yang terjadi dalam interaksi dengan sumber-sumber belajar yang tersedia. (Pribadi, 2009: 6).

Proses belajar yang tidak hanya berfungsi untuk pengembangan pengetahuan baru tetapi juga keterampilan dan sikap dapat dilaksanakan dengan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dikemukakan oleh Robert E. Slavin, in ‘*Instruction Based on Cooperative Learning*’ menyatakan *Cooperative learning refers to instructional methods in which teachers organize students into small groups, which then work together to help one another learn academic content.* Pembelajaran kooperatif, mengacu pada model pembelajaran di mana guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian siswa bekerja sama untuk saling membantu mempelajari materi akademik. (Slavin, <http://www.successforall.org>).

Menurut Gillies dan M. Boyle, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Siswa bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan dasar psikologis: 1) Milik (diterima dan bagian dari kelompok), 2) Power (memungkinkan siswa untuk mendapatkan penguasaan atas pekerjaan atau tugas mereka, 3) Kebebasan (siswa diberikan otonomi atas pekerjaannya sendiri). (<http://sydney.edu.au>).

Richard M. Felder and Rebecca Brent as “*Cooperative learning is an approach to groupwork that minimizes the occurrence of those unpleasant situations and maximizes the learning and satisfaction that result from working on a high-performance team.*” Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil dalam situasi menyenangkan sehingga tercapai hasil pembelajaran maksimal dan diperoleh kepuasan dari kinerja kelompok tertinggi. (<http://www4.ncsu.edu>). Dalam pembelajaran kooperatif ini sangat ditekankan agar siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, jadi bukan lagi belajar secara individual.

Johnson dan Johnson menyatakan dalam model pembelajaran kooperatif, ada lima unsur penting yaitu: saling ketergantungan positif, interaksi promotif, akuntabilitas individu, proses dalam kelompok, dan keterampilan sosial. Sebagaimana pernyataan berikut: “*In the Johnson and Johnson model of cooperative learning, there are five essential*

elements: positive interdependence, promotive interaction, individual accountability, group processing, and social skills” (<https://www.uwstout.edu>).

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa pada saat belajar dalam kelompok kecil cenderung membutuhkan waktu relatif lama, namun memiliki ingatan lebih lama terhadap materi pembelajaran. Apabila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Barbara Gross Davis, “...students working in small groups tend to learn more of what is taught and retain it longer than when the same content is presented in other instructional formats.” Pada saat siswa bekerja di kelompok kecil, cenderung lebih banyak belajar dari apa yang diajarkan dan dapat diingat lebih lama daripada ketika materi yang sama disajikan dalam bentuk pembelajaran lainnya. Lebih lanjut dikatakan oleh Michaelson, Fink, and Knight (1997) jenis tugas kelompok yang direncanakan dalam pembelajaran perlu dikontrol untuk memastikan bahwa mereka berupaya berkerja efektif dalam kelompok. Kohesivitas kelompok dapat didorong dan kesulitan kelompok dapat dihilangkan atau diminimalkan jika tugas dirancang untuk: 1) memerlukan akuntabilitas tingkat tinggi setiap individu sebagai anggota kelompok; 2) mengharuskan setiap anggota untuk berinteraksi dan membahas isu- isu bersama ; 3) memastikan bahwa anggota menerima umpan balik langsung, jelas dan berarti; dan 4) memberikan imbalan secara eksplisit untuk tingkat kinerja yang tinggi dari kelompok. (<http://web.stanford.edu/dept/ctl>).

Jadi pembelajaran kooperatif sangat relevan digunakan dalam pembelajaran PKn, sebagai langkah pengimplementasian nilai moral. Setiap siswa dalam diskusi kelompok perlu berperan aktif, berinteraksi antar anggota kelompok dan dialog secara langsung, jelas dan terarah. Apabila kelompok memperoleh hasil tertinggi, maka penghargaan diberikan bukan individu tetapi kepada kelompok yang dipandang memiliki kinerja tinggi atau baik.

KESIMPULAN

Paradigma pendidikan telah bergeser, yang semula guru melakukan transfer pengetahuan menjadi pembelajaran yang mengedepankan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara komprehensif. Bangsa Indonesia sejak semula menekankan pendidikan nilai moral atau budi pekerti yang diimplementasikan melalui mata pelajaran PKn. Dengan demikian guru PKn tidak hanya bertindak mentranfer pengetahuan kepada siswa, melainkan juga harus memahami dan mengajak siswa mengimplementasikan

nilai moral atau budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang di dalamnya termuat proses pembelajaran yang mencerminkan nilai moral adalah pembelajaran kooperatif. Karena dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar menghargai teman dan bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Tersirat di dalamnya pendidikan nilai moral (saling menghargai), pendidikan demokrasi (mendengarkan dan didengarkan) dan pendidikan sosial (keterampilan berkomunikasi) dalam menyampaikan ide/gagasan di kelompok kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Barbara Gross,. “*Cooperative Learning: Students Working in Small Groups*”, [http://web.stanford.edu / dept/CTL/ Newsletter/cooperative.pdf](http://web.stanford.edu/dept/CTL/Newsletter/cooperative.pdf). diakses 3-3-2016.
- Felder, Richard M and Rebecca, “*Cooperative Learning*” <http://www4.ncsu.edu/unity/lockers/users/f/felder/public/Papers/CLChapter.pdf>. diakses 17-3-2016.
- Gillies, Robyn and Michael Boyle, [http://sydney.edu.au/education_social_work/professional_learning/ resources/papers/slc-2013/cooperative-learning.pdf](http://sydney.edu.au/education_social_work/professional_learning/resources/papers/slc-2013/cooperative-learning.pdf) diakses 3-3-2016.
- Hidayat. Rakhmat. 2013. “*Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*”. Jakarta: PT Grafindo Rajawali Perkasa.
- Jihad, Asep., M. Asep & Muchlas Rawi, Noer Komarudin. 2010. “*Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*. “ Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Johnson and Johnson, “*Positive Interdependence, Individual Accountability, Promotive Interaction: Three Pillars of Cooperative Learning*. “ https://www.uwstout.edu/soe/profdev/resources/upload/acl_piiapi.pdf diakses 3-3-2016.
- Lickona, Thomas. 2015. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Setiono, Kusdiratri. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Slavin, Robert E. ‘<http://www.successforall.org/successforall/media/pdfs/instruction-based-on-cooperative-learning-09-24-09.pdf>’ diakses 3-3-2016.



-
- Sukadi, I Wayan., 2006. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Demorasi Berbasis Kompetensi Untuk Sekolah Dasar Dalam Rangka “Nation And Character Building” dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran, dalam Dasim Budimansyah dan Syaifullah Syam, “*Pendidikan Nilai Moral Dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan,*” Bandung: Lab PKn FPIPS-UPI.
- Syahri, M. 2013. *Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Green Moral*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://www.ttuhs.edu/sop/ctl/compass/learningtheories.pdf> diakses 7-4-2016.